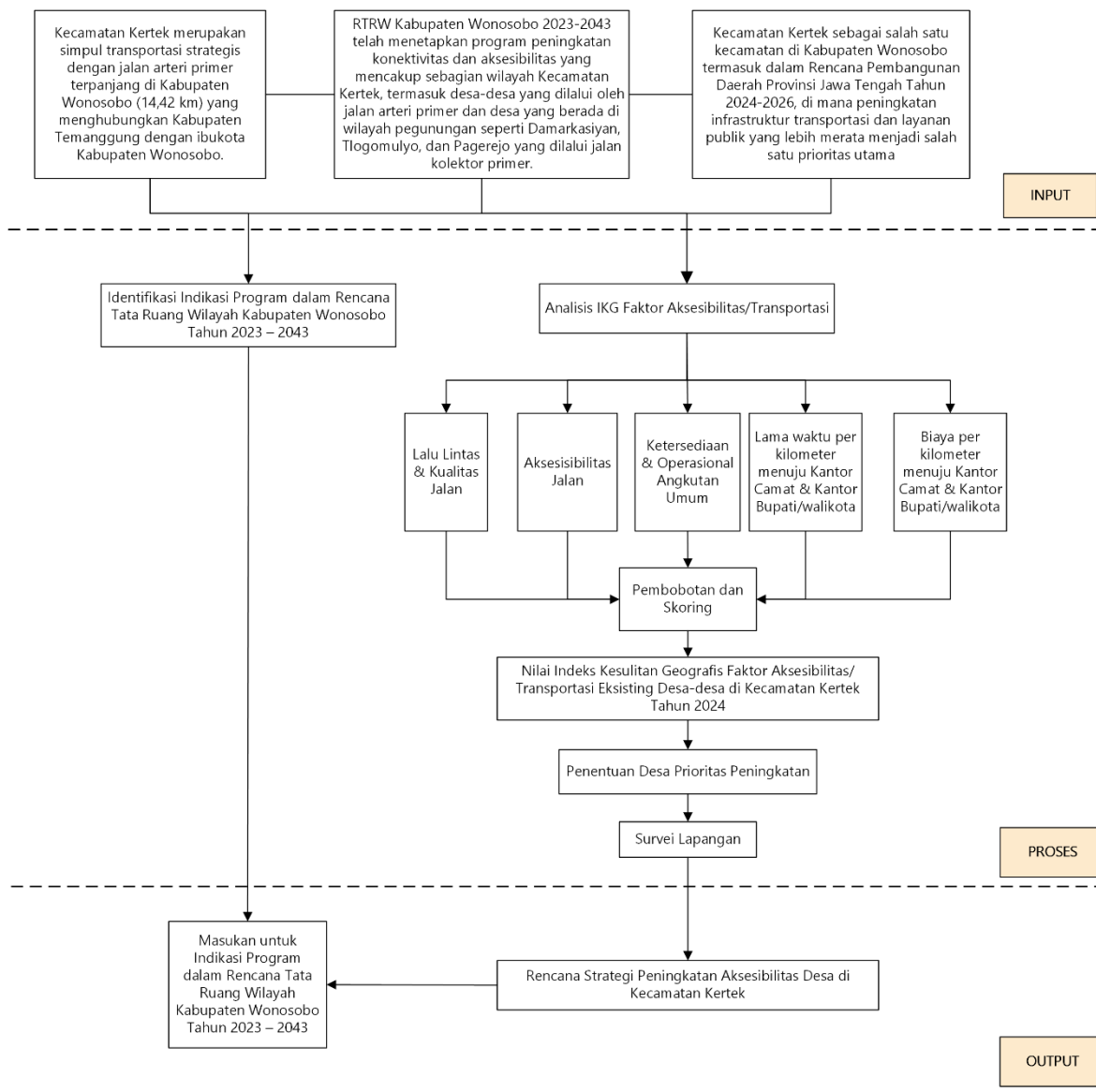


BAB 2 KONSEP PERENCANAAN

Berikut ini merupakan alur atau tahapan proses perencanaan peningkatan aksesibilitas desa di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.



Sumber: Analisis Penyusun, 2024

Gambar 2.1 Diagram Alir Perencanaan Peningkatan Aksesibilitas Desa di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

2.1 Aksesibilitas Desa

Aksesibilitas memiliki pengertian sebagai ukuran kapasitas lokasi yang dapat dicapai dengan atau untuk mencapai lokasi lain (Mustakim et al., 2017), Aksesibilitas juga memiliki definisi sebagai kemampuan suatu wilayah untuk dijangkau oleh berbagai kegiatan, seperti

kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya (Pasopati & Basuki, 2024). Sehingga dalam kaitannya dengan wilayah desa, aksesibilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu desa untuk dapat dijangkau oleh lokasi lainnya, utamanya pada aspek ketersediaan jaringan jalan, moda transportasi yang digunakan, waktu tempuh, dan biaya yang dikeluarkan untuk menuju suatu wilayah (Tamin, 2000). Tingkat aksesibilitas suatu wilayah dapat menjadi penentu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah tersebut (Sembiring et al., 2022).

2.2 Indeks Kesulitan Geografis

Indeks Kesulitan Geografis merupakan nilai yang menggambarkan tingkat kesulitan suatu Desa untuk dijangkau secara geografis berdasarkan beberapa variabel yaitu ketersediaan pelayanan dasar, kondisi infrastruktur, transportasi, dan komunikasi (Kementerian Keuangan, 2017). Indeks Kesulitan Geografis (IKG), yang memiliki rentang nilai dari 0-100, menunjukkan seberapa sulit suatu desa. Nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang lebih besar. Dibandingkan dengan desa lainnya, desa dengan fasilitas pelayanan dasar yang terbatas, infrastruktur yang buruk, dan akses transportasi yang sulit akan memiliki indeks yang lebih tinggi. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, IKG digunakan secara maksimal untuk menghitung rincian Dana Desa untuk setiap Desa untuk memenuhi prinsip keadilan dan pemerataan. Prinsip dalam penghitungan variabel dalam indeks kesulitan geografis suatu desa dipertimbangkan dengan tingkat aksesibilitas desa tersebut. Desa yang memiliki aksesibilitas mudah (jarak, waktu tempuh, dan biaya menuju fasilitas dekat dan murah) akan memiliki nilai variabel yang rendah atau mendekati 0. Sebaliknya, desa-desa yang tidak terdapat fasilitas maupun jarak akses ke fasilitas terdekat relatif lebih jauh, maka akan memiliki nilai yang relatif lebih tinggi atau mendekati 5. Indeks Kesulitan Geografis suatu Desa dapat menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak bersamaan dengan jumlah penduduk kepada potensi pembangunan desa yang menurun (Menkhoff & Rungruxsirivorn, 2011).

Salah satu faktor yang menjadi masukan dalam perhitungan indeks kesulitan geografis yaitu dimensi aksesibilitas/transportasi. Faktor aksesibilitas/transportasi meliputi aksesibilitas jalan dan sarana transportasi. Faktor ini terdiri dari jenis dan kualitas jalan, aksesibilitas jalan, keberadaan dan operasional angkutan umum, serta transportasi dari kantor desa ke kantor camat dan kantor bupati/walikota. Berikut merupakan 8 variabel yang digunakan dalam mengukur faktor aksesibilitas/transportasi.

- 1) Lalu lintas dan kualitas jalan

- 2) Aksesibilitas jalan
- 3) Ketersediaan angkutan umum
- 4) Operasional angkutan umum
- 5) Lama waktu per kilometer menuju kantor camat
- 6) Biaya per kilometer menuju kantor camat
- 7) Lama waktu per kilometer menuju kantor bupati/walikota
- 8) Biaya per kilometer menuju kantor bupati/walikota

Berdasarkan variabel-variabel yang telah disebutkan, penilaian faktor aksesibilitas/transportasi dalam Indeks Kesulitan Geografis (IKG) mencerminkan kendala yang dihadapi suatu desa. Setiap variabel memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan tingkat kesulitan suatu wilayah. Hal ini berupa kualitas jalan yang buruk, minimnya transportasi umum, dan jarak tempuh yang jauh menuju ke pusat pemerintahan akan secara signifikan meningkatkan nilai indeks kesulitan geografis. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas mencakup kondisi jalan, ketersediaan angkutan umum, dan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk mobilitas menuju pusat pemerintahan. Dengan demikian, pengukuran faktor aksesibilitas/transportasi dalam IKG bertujuan untuk mengidentifikasi desa-desa yang membutuhkan strategi dalam hal peningkatan konektivitas, sehingga dapat mendorong pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah yang selama ini sulit dijangkau.

Penerapan Indeks Kesulitan Geografis (IKG) memberikan kontribusi signifikan dalam perencanaan pembangunan wilayah pedesaan. Faktor aksesibilitas dan transportasi menjadi fokus utama dalam mengidentifikasi desa-desa yang membutuhkan peningkatan. Alokasi sumber daya dan intervensi pembangunan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran melalui pemetaan desa-desa dengan nilai IKG tinggi. Prioritas pengembangan meliputi perbaikan kondisi jalan, baik dari segi perkerasan maupun dimensi, serta penyediaan angkutan umum. Pembangunan fasilitas penunjang transportasi selanjutnya menjadi strategi penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas masyarakat di wilayah pedesaan.